

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* karya Taufiqurrahman al-Azizy, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel ini saling berkaitan dalam membangun narasi tentang dinamika kehidupan keagamaan masyarakat. Secara intrinsik, novel ini mengangkat tema pertarungan wacana keagamaan yang diwujudkan melalui konflik antartokoh, khususnya Taa yang merepresentasikan pemahaman inklusif dengan tokoh otoritas keagamaan yang cenderung normatif dan eksklusif. Alur cerita berkembang secara progresif dari konflik, penolakan, hingga ruang dialog terbuka, dengan latar sosial masyarakat desa yang religius dan kolektif. Sementara itu, secara ekstrinsik, novel ini merefleksikan realitas sosial keagamaan yang plural, di mana perbedaan pemahaman sering kali melahirkan ketegangan dan klaim kebenaran. Dengan demikian, struktur intrinsik dan konteks ekstrinsik novel ini menjadi landasan penting dalam memahami dinamika relasi kuasa yang terjadi di dalamnya.

Selanjutnya, berdasarkan perspektif Michel Foucault, relasi kuasa dalam novel ini tidak bersifat terpusat atau hierarkis, melainkan tersebar dalam jaringan hubungan sosial yang dinamis dan produktif. Kuasa tidak hanya bersumber dari otoritas keagamaan, tetapi juga dari norma sosial dan kepercayaan masyarakat, dengan tokoh Taa menjadi representasi utama kuasa yang lahir dari relasi sosial.

Pengetahuan agama berfungsi sebagai alat kuasa yang membentuk tindakan dan identitas subjek sekaligus menjadi arena pertarungan wacana antara berbagai pemahaman keagamaan. Proses penerimaan dan penolakan norma menunjukkan bahwa kuasa tidak pernah absolut, melainkan selalu membuka ruang resistensi dan negosiasi. Secara keseluruhan, relasi kuasa dalam novel ini mengalami perubahan yang dinamis dan menghasilkan bentuk keberagamaan yang dapat dipahami sebagai Islam inklusif yang menekankan dialog, keteladanan, penerimaan sosial, dan pendekatan kemanusiaan dalam kehidupan beragama.

B. Rekomendasi

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menerapkan pendekatan arkeologi dan genealogi wacana untuk menelusuri lebih jauh perubahan, kesinambungan, dan legitimasi pengetahuan keagamaan dalam teks sastra. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman tentang bagaimana kebenaran agama diproduksi dan dinormalisasi dalam konteks sosial yang berbeda.
2. Penelitian lain dapat menggunakan perspektif teoritis yang berbeda, seperti sosiologi sastra atau studi wacana kritis, guna membandingkan representasi relasi kuasa keagamaan dalam karya sastra. Perbandingan lintas pendekatan ini penting untuk memperluas horizon analisis dan menghindari pembacaan tunggal terhadap teks sastra.

3. Penelitian lapangan dapat dilakukan untuk menguji relevansi temuan penelitian ini dengan praktik keberagaman di masyarakat. Melalui studi kualitatif atau etnografis, mekanisme normalisasi, produksi wacana, dan negosiasi otoritas keagamaan dalam kehidupan sosial nyata dapat dipahami secara lebih kontekstual.